

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Signaling Theory

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dicetuskan oleh Spence (1973) dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Spence (1973) mengungkapkan bahwa isyarat atau signal memberikan sinyal antara pemilik informasi yang berusaha memberikan potongan informasi yang relevan untuk dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi. Selanjutnya, informasi yang didapatkan akan memengaruhi perilaku pihak penerima informasi. Menurut Brigham & Houston (2014), *signaling theory* merupakan perilaku manajemen perusahaan yang memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang.

Menurut pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa teori sinyal adalah keadaan dimana perusahaan memiliki informasi berusaha memberikan informasi kepada pihak penerima informasi. Informasi yang diberikan oleh perusahaan menggunakan sarana seperti laporan keuangan untuk menyampaikan kondisi perusahaan, yang kemudian akan memengaruhi investor dalam mengambil keputusan. Dalam penelitian ini, kenaikan atau penurunan *BI Rate* akan dapat memberikan sinyal bagi konsumen maupun investor dalam mengambil keputusan. Dalam perbankan terjadi asimetri informasi antara pemberi pinjaman dan juga peminjam, peminjam yang memiliki informasi lebih dibandingkan dengan bank sebagai sumber pendapatannya. Sehingga, hubungan nasabah dalam proses

pemberian kredit muncul akibat adanya asimetri informasi (Saputro, *et al.*, 2019), hal tersebut dilakukan untuk memperoleh kondisi dari peminjam. Asimetri informasi dapat dilihat melalui jenis kredit yang diberikan dengan kelancaran pembayarannya.

2.2 Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko kerugian yang timbul akibat adanya peluang gagal untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo (Latumaerissa, 2014). Risiko kredit dapat terjadi karena beberapa kemungkinan yang diantaranya dikarenakan debitur yang tidak membayar utangnya, terjadinya gagal bayar dari semua kewajiban antara bank dengan pihak lain. Dalam melakukan pemberian kredit kepada nasabah, bank akan dihadapkan pada risiko kredit yang tidak mampu dibayar oleh debitur sehingga akan menimbulkan kredit bermasalah. Risiko kredit dalam penelitian ini menggunakan *Non Performing Loan* (NPL). Menurut Ismail (2009), *Non Performing Loan* adalah kredit yang menunggak melebihi 90 hari. NPL terbagi menjadi kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. Kredit merupakan hambatan dalam proses pembayaran kredit yang dapat disebabkan oleh dua unsur yaitu dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja ataupun tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran (Kasmir, 2013). Sedangkan menurut Darmawi (2011), *Non Performing Loan* merupakan pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Hal tersebut diakibatkan adanya ketidاكلancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan besarnya risiko kredit yang bermasalah pada suatu bank yang disebabkan oleh adanya hambatan yang terjadi pada pihak kreditur dalam melakukan pembayaran. Semakin kecil nilai NPL yang dihasilkan maka semakin kecil pula risiko kredit yang akan ditanggung oleh bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 terdapat kriteria penetapan peringkat profil risiko yang ditunjukkan melalui tabel berikut.

Tabel 1. Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (NPL)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPL < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPL < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPL \geq 12\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

2.3 Kecukupan Modal

Untuk mengurangi risiko yang terjadi dari masalah kredit, maka bank menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung risiko kerugian akibat aktivitas yang dilakukan oleh bank. Modal merupakan salah satu faktor penting untuk pengembangan usaha yang digunakan oleh bank untuk menjaga kemungkinan terjadinya risiko kerugian atas aktiva yang berasal dari dana pihak ketiga. Kecukupan Modal dalam penelitian menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan salah satu upaya yang dilakukan bank untuk meminimalisir terjadinya kerugian yang diakibatkan oleh tingginya nilai NPL. Menurut Bank Indonesia No. 9/13/PBI/2007 *Capital Adequacy Ratio* merupakan penyediaan modal minimum

bagi bank didasarkan pada risiko aktiva, baik aktiva yang tercantum pada neraca maupun yang bersifat administratif yang bersifat kontijen yang disediakan oleh bank baik pihak ketiga maupun risiko pasar. Menurut Harahap (2015), *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi seluruh industri dibawah pengawasan pemerintah.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio guna mengukur kecukupan modal yang dilakukan oleh bank dengan berdasarkan pada risiko aktiva yang dilakukan oleh bank untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kerugian. Semakin tinggi nilai CAR maka semakin besar pula kemampuan bank dalam meminimalisir risiko kredit yang diakibatkan oleh rendahnya cadangan dana yang diperoleh (Kusumawardhani, *et al.*, 2019). Adapun kriteria penetapan peringkat permodalan adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria Penetapan Peringkat Permodalan

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR > 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% < CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR \leq 6\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

2.4 Likuiditas

Likuiditas bank merupakan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2014). Suatu bank dapat dikatakan likuid apabila pada

saat melakukan kewajiban jangka pendeknya bank mampu membayarnya. Banyaknya penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank harus diseimbangkan dengan tingkat likuiditas bank yang dimiliki. Tingkat likuiditas tersebut akan memengaruhi kepercayaan seseorang pada bank tersebut. Tingkat likuiditas yang digunakan pada penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Besaran nilai dari *Loan to Deposit Ratio* akan menggambarkan seberapa mampu bank dalam menyalurkan setiap dana yang diterimanya serta tingkat likuiditas yang dimiliki oleh bank. Hal tersebut merupakan suatu peluang yang besar munculnya kredit. *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2014). Menurut Pandia (2012), *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio yang menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang dari debitur untuk memberikan pinjaman kepada nasabah. Sedangkan menurut Latumerissa (2014), *Loan to Deposit Ratio* adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, yang digunakan untuk pemberian pinjaman kepada nasabahnya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang memperlihatkan kemampuan bank dalam menyalurkan dananya atas simpanan dari masyarakat. Bank yang baik adalah bank yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi. Semakin tinggi nilai LDR bank maka risiko yang dihadapi juga akan tinggi. Sama halnya dengan NPL yang dimiliki oleh setiap perusahaan perbankan (Kusumawardhani, *et al.*, 2019). Adapun kriteria penetapan peringkat profil risiko adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (LDR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$LDR \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < LDR \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < LDR \leq 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < LDR \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$LDR > 120\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

2.5 Inflasi

Inflasi merupakan salah satu faktor makro ekonomi yang mampu memengaruhi setiap kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Menurut Fahmi (2012), inflasi adalah keadaan yang menggambarkan perubahan tingkat harga dalam sebuah perekonomian. Sedangkan menurut Natsir (2014), inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan kenaikan harga secara meluas dan terjadi secara terus menerus.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah keadaan yang mampu memengaruhi setiap aktivitas ekonomi yang digambarkan dengan kenaikan tingkat harga secara terus menerus. Pergerakan inflasi dapat dilihat melalui indeks harga konsumen yang mampu menunjukkan pergerakan harga dari barang atau jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Kenaikan yang terjadi pada satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi. Dapat disebut apabila kenaikan harga terjadi pada banyak barang dan mampu memengaruhi kenaikan pada harga barang lainnya (Naibaho & Rahayu, 2018). Menurut (Latumaerissa, 2014), sifat inflasi dapat dikategorikan menjadi 4 jenis yang diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Inflasi Ringan

Inflasi yang terjadi kurang dari 10% per tahun. Inflasi ini belum memiliki pengaruh yang mengganggu terhadap keadaan bank dan masih dapat dikendalikan.

2. Inflasi Sedang

Inflasi yang terjadi antara 10% hingga 30% per tahun. Inflasi ini memiliki pengaruh terhadap lingkungan masyarakat yang diantaranya menurunkan kesejahteraan masyarakat bagi seseorang yang memiliki penghasilan tetap.

3. Inflasi Berat

Inflasi yang terjadi antara 30% hingga 100% per tahun. Inflasi ini menyebabkan berkurangnya minat masyarakat untuk menabung, dan bunga bank lebih rendah dari tingkat inflasinya.

4. Hiperinflasi

Inflasi yang terjadi lebih dari 100% per tahun. Inflasi ini memiliki pengaruh besar terhadap seluruh kegiatan perekonomian dan juga masyarakat. Inflasi ini sangat sulit dikendalikan walaupun melakukan kebijakan moneter atau kebijakan fiskal.

2.6 Tingkat Suku Bunga

Suku bunga adalah tingkatan bunga yang dinyatakan dalam persen pada jangka waktu tertentu sebagai biaya pinjaman atau harga yang bayarkan untuk dana pinjaman tersebut (Rizal, *et al.*, 2019). Suku bunga dibedakan menjadi dua yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Pada penelitian ini menggunakan

suku bunga nominal dengan rate yang dapat diamati di pasar. Bunga merupakan salah satu hal yang ada pada bank dalam penarikan tabungan ataupun penyaluran kreditnya. Tingkat suku bunga penelitian menggunakan *BI Rate*. *BI Rate* adalah suku bunga acuan yang digunakan oleh seluruh perbankan Indonesia. Menurut Bank Indonesia *BI Rate* adalah buku bunga, kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang selanjutnya akan diumumkan kepada publik. Suku bunga adalah harga yang harus dibayarkan atas penggunaan kredit (Latumaerissa, 2014). Bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar oleh bank dan nasabah sebagai balas jasa atas transaksi yang dilakukan (Ismail, 2010).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *BI Rate* adalah besaran bunga yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yang harus dibayarkan atas penggunaan kredit yang telah diberikan. *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Respon kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan *BI Rate* secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 basis poin (bps). Dalam kondisi untuk menunjukkan intensi Bank Indonesia yang lebih besar terhadap pencapaian sasaran inflasi, maka

perubahan BI *Rate* dapat dilakukan lebih dari 25 bps dalam kelipatan 25 bps (bi.go.id, 2019)

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian dan Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Isnaini, <i>et.al.</i> , (2019)	<p><u>Variabel Penelitian:</u></p> <p>Y: <i>Non Performing Loan</i></p> <p>X1: <i>Growth Domestic Product (GDP)</i></p> <p>X2: <i>Inflasi</i></p> <p>X3: <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i></p> <p>X4: <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i></p> <p>X5: <i>BOPO</i></p> <p><u>Metode Analisis:</u></p> <p><i>Pooled Least Square (PLS)</i></p> <p><i>Fixed Effect Model (FEM)</i></p> <p><i>Random Effect Model (REM)</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Growth Domestic Product (GDP)</i>, <i>inflasi</i>, dan <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Non Performing Loan (NPL)</i> sedangkan <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>, <i>Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)</i>, dan total aset berpengaruh positif terhadap <i>Non Performing Loan (NPL)</i>.</p>

(dilanjutkan...)

(...lanjutan)

2.	Kusumawardhani, <i>et.al.</i> , (2019)	<u>Variabel Penelitian:</u> Y: <i>Non Performing Loan</i> X1: <i>Loan to Deposit Ratio</i> X2: BOPO X3: <i>Capital Adequacy Ratio</i> <u>Metode Analisis:</u> Uji Regresi Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Loan to Deposit Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> , BOPO berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>Non Performing Loan</i>
3.	Mahartha, <i>et.al.</i> , (2020)	<u>Variabel Penelitian:</u> Y: <i>Non Performing Loan</i> X1: <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> X2: BOPO X3: Ukuran Perusahaan <u>Metode Analisis:</u> Uji Asumsi Klasik Uji Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Non Performing Loan</i> , sedangkan BOPO berpengaruh positif terhadap <i>Non Performing Loan</i>

(dilanjutkan...)

(...lanjutan)

4.	Mahendra & Mahardika (2019)	<u>Variabel Penelitian:</u> Y: <i>Non Performing Loan</i> X1: <i>Loan to Deposit Ratio</i> X2: Ukuran Bank X3: Produk Domestik Bruto Metode Analisis: Uji Asumsi Klasik Uji Regresi Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Loan to Deposit Ratio</i> , Produk Domestik Bruto berpengaruh positif terhadap <i>Non Performing Loan</i> dan ukuran bank tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i>
5.	Naibaho & Rahayu (2018)	<u>Variabel Penelitian:</u> Y: <i>Non Performing Loan</i> X1: <i>GDP</i> X2: Inflasi X3: <i>BI Rate</i> X4: Nilai Tukar <u>Metode Analisis:</u> Uji Asumsi Klasik Uji Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Gross Domestic Product</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Non Performing Loan</i> , Inflasi <i>BI Rate</i> , dan Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap <i>Non Performing Loan</i>
6.	Pramesti & Wirajaya (2019)	<u>Variabel Penelitian:</u> Y: Risiko Kredit X1: Kecukupan Modal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecukupan modal, penyaluran kredit, dan efisiensi operasional berpengaruh positif terhadap risiko kredit

(dilanjutkan...)

(...lanjutan)

		<p>X2: Penyaluran Kredit</p> <p>X3: Efisiensi Operasional</p> <p><u>Metode Analisis:</u></p> <p>Uji Asumsi Klasik</p> <p>Uji Regresi Linier Berganda</p>	
7.	Rizal, <i>et.al.</i> , (2019)	<p><u>Variabel Penelitian:</u></p> <p>Y: <i>Non Performing Loan</i></p> <p>X1: Pertumbuhan Ekonomi</p> <p>X2: Inflasi</p> <p>X3: Suku Bunga</p> <p><u>Metode Analisis:</u></p> <p><i>Autoregressive Distributed Lag</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Non Performing Loan</i> dipengaruhi oleh tingkat suku bunga secara positif, pertumbuhan ekonomi secara negatif signifikan, dan inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Non Performing Loan</i></p>
8.	Saputro. <i>et.al.</i> , (2019)	<p><u>Variabel Penelitian:</u></p> <p>Y: Kredit Bermasalah</p> <p>X1: Pertumbuhan Kredit</p> <p>X2: Jenis Kredit</p> <p>X3: Tingkat Bunga Pinjaman Bank</p> <p>X4: Inflasi</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit, jenis kredit dan tingkat bunga pinjaman bank memberikan pengaruh positif terhadap kredit bermasalah, sedangkan inflasi berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah</p>

(dilanjutkan...)

(...lanjutan)

		<u>Metode Analisis:</u> Uji Asumsi Klasik Uji Regresi Linier Berganda	
9.	Soekapdjo & Tribudhi (2019)	<u>Variabel Penelitian:</u> Y: <i>Non Performing Loan</i> X1: <i>Loan to Deposit Ratio</i> X2: <i>Capital Adequacy Ratio</i> X3: BOPO X4: Kurs X5: Inflasi X6: Produk Domestik Bruto <u>Metode Analisis:</u> Uji Asumsi Klasik Uji Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs, inflasi, dan produk domestik bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> , BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> , <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Non Performing Loan</i>
10.	Utami & Wuryani (2020)	<u>Variabel Penelitian:</u> Y: Kredit Bermasalah X1: Profitabilitas X2: Kecukupan Modal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, kecukupan modal, dana cadangan, dan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap kredit bermasalah

(dilanjutkan...)

(...lanjutan)

		X3: Dana Cadangan X4: Tingkat Suku Bunga <u>Metode Analisis:</u> Uji Asumsi Klasik Uji Regresi Linier Berganda <u>Metode Analisis:</u> Analisis regresi CEM, FEM, dan REM	
--	--	---	--

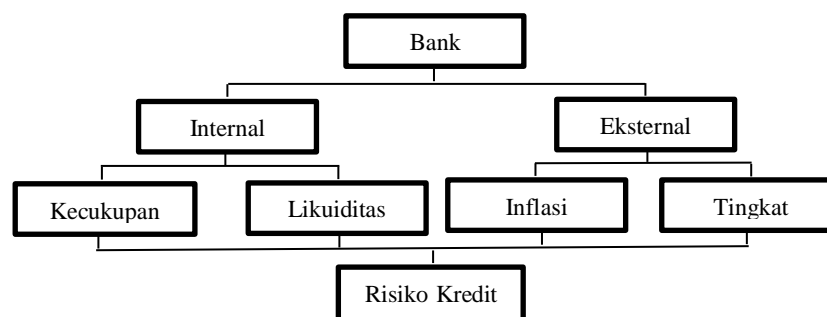
2.8 Urgensi Penelitian

Salah satu hal yang banyak menjadi kendala pada bank saat ini adalah tingginya risiko kredit. Lima tahun terakhir didapati tingkat risiko kredit yang dialami oleh bank terus meningkat sehingga memengaruhi tingkat kesehatan suatu bank. Salah satu perusahaan yang mengalami dampak tersebut adalah PT. Bank Rabobank International Indonesia. Pada penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui seberapa besar faktor internal dan juga eksternal mampu memengaruhi risiko kredit yang terjadi. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Utami & Wuryani, 2020) yang meneliti menggunakan beberapa faktor internal dan eksternal. Pemilihan variabel dependen dan juga independen yaitu risiko kredit, kecukupan modal, dan likuiditas berdasarkan atas beberapa faktor yang mengakibatkan tutupnya PT. Rabobank International Indonesia. Variabel independen lain yaitu inflasi dan suku bunga diambil

berdasarkan atas kondisi negara yang dari tahun ke tahunnya terus mengalami penurunan. Selain itu, perbedaan populasi yang digunakan yaitu dari tahun 2017 hingga 2019 didasarkan atas penurunan kinerja dari beberapa bank di Indonesia dari tahun 2017 hingga 2019 yang berakhir pada tutupnya PT. Rabobank International Indonesia tersebut.

2.9 Rerangka Teoretis

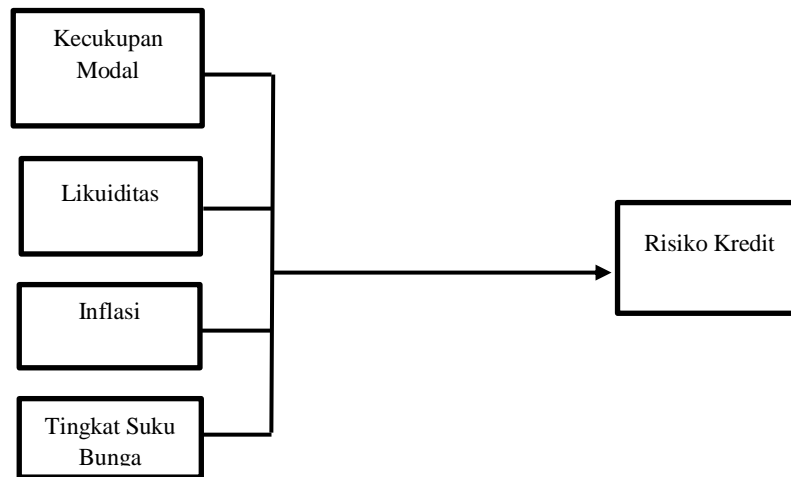
Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka dapat disusun rerangka pemikiran yang menghubungkan hubungan antara risiko kredit sebagai variabel dependen, kecukupan modal, likuiditas, inflasi dan suku bunga sebagai variabel independen. Rerangka pemikiran ini disusun guna memahami hipotesis yang dibangun didalam penelitian. Maka, rerangka pemikiran dapat dinyatakan sebagai berikut



Gambar 2. Rerangka Teoretis

Sumber: Data diolah 2019

2.10 Desain Penelitian



Gambar 3. Desain Penelitian

Sumber: Data diolah 2019

2.11 Hipotesis Penelitian

2.11.1 Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Risiko Kredit

Kredit merupakan salah kegiatan bank yang memiliki risiko tinggi, untuk melaksanakan kegiatannya bank harus memiliki kecukupan modal guna menampung risiko yang kemungkinan akan terjadi. Risiko yang paling besar adalah kredit yang tidak dibayarkan kembali oleh nasabah, hal tersebut akan mengganggu kegiatan operasional bank dikarenakan biaya operasional bank sebagian besar berasal dari kredit (Utami & Wuryani, 2020). *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio perbandingan jumlah modal baik modal inti maupun modal pelengkap terhadap aset tertimbang menurut risiko. Rasio ini akan melihat kemampuan bank dalam mengatasi risiko dari aset yang dimilikinya.

Tinggi rendahnya *Capital Adequacy Ratio* akan memengaruhi tingkat kesehatan bank selama periode tersebut (Alexandri & Santoso, 2015). Semakin tinggi nilai kecukupan modal yang dihasilkan oleh bank, maka semakin baik pula kemampuan bank dalam memitigasi terjadinya risiko tersebut. Begitu pula sebaliknya, sehingga tingkat kerugian yang terjadi pada bank juga akan semakin tinggi.

Penelitian Isnaini, *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardhani, *et al.*, (2019) yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*.

H₁: Kecukupan Modal berpengaruh negatif terhadap risiko kredit

2.11.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Risiko Kredit

Bank memiliki fungsi untuk menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana kepada masyarakat melalui kredit. Besaran kredit yang akan diberikan harus dipertimbangkan dengan besaran simpanan yang diterima. Hal tersebut diperlukan untuk keseimbangan operasional bank. *Loan to Deposit Ratio* digunakan untuk menilai likuiditas bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana yang diterima. Rasio tersebut akan menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana dengan modal yang dimiliki oleh bank ataupun dana yang diterima dari simpanan.

Besaran nilai *Loan to Deposit Ratio* akan memengaruhi tingkat likuiditas bank (Kusumawardhani, *et al.*, 2019). Apabila kapasitas dana yang disalurkan

melebihi dari simpanan maka risiko bank maka risiko yang akan dihadapi bank juga akan semakin tinggi. Hal tersebut akan meningkatkan naiknya jumlah NPL. Oleh sebab itu, semakin tinggi tingkat LDR maka akan semakin tinggi pula tingkat risiko kredit yang akan dihasilkan. Begitu pula sebaliknya, apabila nilai LDR yang dihasilkan rendah maka risiko kredit pula juga akan rendah.

Penelitian yang dihasilkan oleh Mahendra & Mahardika (2019) dan Pratamawati (2018) yang menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, *et al.*, (2018) yang menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*.

H₂: Likuiditas berpengaruh positif terhadap risiko kredit

2.11.3 Pengaruh Inflasi terhadap Risiko Kredit

Inflasi merupakan faktor eksternal yang mampu memengaruhi pertumbuhan ekonomi negara (Naibaho & Rahayu, 2018). Risiko keuangan muncul dikarenakan adanya inflasi, apabila terjadi inflasi yang terus menerus maka akan menyebabkan penurunan daya beli yang berakibat pada turunnya pendapatan. Terjadinya inflasi menyebabkan kenaikan pada gaya hidup yang dikarenakan meningkatnya harga-harga untuk melakukan konsumsi meningkat. Hal tersebut menyebabkan pendapatan masyarakat dan juga perusahaan secara riil mengalami penurunan (Rizal, *et al.*, 2019).

Pendapatan masyarakat yang menurun diakibatkan dari adanya inflasi yang mengharuskan masyarakat memiliki biaya hidup lebih besar daripada biasanya. Penurunan pendapatan memengaruhi kemampuan debitur dalam

membayar angsuran. Permasalahan tersebut akan berakibat pada tingkat NPL di perbankan, hal tersebut dikarenakan kredit yang diberikan semakin besar namun tingkat pengembalian kecil. Semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin tinggi pula tingkat risiko kredit yang akan ditanggung oleh bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Naibaho & Rahayu (2018) serta Pratamawati memberikan hasil bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*. Namun, hasil itu berbeda dengan yang dihasilkan oleh (Rizal *et al.*, 2019) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*.

H₃: Inflasi berpengaruh positif terhadap risiko kredit

2.11.4 Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Risiko Kredit

BI Rate merupakan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang digunakan oleh banyak bank. Sasaran operasional *BI Rate* adalah suku bunga pasar uang antar bank yang kemudian akan diikuti suku bunga deposito dan berakhir pada suku bunga perbankan (Naibaho & Rahayu, 2018). *BI Rate* dibuat dengan berdasarkan atas faktor-faktor lain yang memengaruhi perekonomian negara. Apabila inflasi ke depan diperkirakan mengalami kenaikan yang melampaui sasaran yang telah ditetapkan maka Bank Indonesia akan menaikkan *BI Rate*. Begitu pula sebaliknya apabila inflasi ke depan diperkirakan mengalami penurunan yang melampaui sasaran yang telah ditetapkan maka Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate*.

Semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan menurunkan pendapatan bank dikarenakan kenaikan suku bunga disertai dengan inflasi. Hal tersebut sama

dengan ketika terjadi inflasi, sehingga akan menurunkan kemampuan debitur dalam membayar kredit. Permasalahan tersebut akan berakibat pada tingkat risiko kredit di perbankan, semakin tinggi tingkat suku bunga maka semakin tinggi pula tingkat risiko kredit yang akan ditanggung oleh bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Naibaho & Rahayu (2018) dan juga Rizal, *et al.*, (2019) yang mendapatkan hasil bahwa *BI Rate* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*. Penelitian tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, *et al.*, (2018) yang lebih menegaskan bahwa *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*.

H₄: Tingkat Suku Bunga berpengaruh positif terhadap risiko kredit